

Representasi Simbolik 'Ibu' dalam Patung Men Brayut Reivensi Makna mengenai Keluarga

Sheyla Octariza

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya
Sheyloctariza51099@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan keberadaan patung Men Brayut. Sebuah patung memiliki arti sendiri di mata orang yang melihatnya bahkan pembuatnya. Tapi jika patung telah memiliki cerita, itulah bahan kajian bagi para seniman untuk mampu menciptakan karyanya hingga menjadi sebuah bentuk dari budaya visual nusantara yang baru. Penelitian ini merupakan studi kualitatif terhadap data yang diperoleh dari wawancara dan studi dokumentasi. Salah satunya Patung dengan tinggi kurang lebih 4 meter yang ada di ruangan "Mythical Bali" Museum Pasifika, Bali, Men Brayut karya Hadi Asmoro. Bagaimana sebuah Patung dapat menceritakan sebuah perjuangan tiada terganti dari seorang Ibu untuk ke delapan belas anaknya sebagai sebuah bentuk simbolik. Dapat disimpulkan bahwa patung ini memiliki makna sebuah perjuangan dan impian seorang Ibu untuk semua anaknya.

Kata kunci: Representasi simbolik, Patung Men Brayut, reivensi makna, keluarga

1. Pendahuluan

Patung adalah sebuah karya seni pahatan yang indah. Bentuk fisiknya terkadang membuat kagum orang yang melihatnya. Dibalik itu semua, patung, merupakan karya seni yang dibuat dengan maksud lain, yaitu menceritakan makna dibalik setiap bentuk pahalannya. Dan keseluruhan bentuk patung memiliki cerita tersendiri bagi yang melihat maupun pembuatnya. Salah satunya patung Men Brayut karya Hadi Asmoro yang memiliki bentuk menjulang ke langit dengan tinggi 4 meter dan dapat bercerita.

Sosok Men Brayut sudah sejak dahulu mengilhami para seniman Bali yang diterapkan pada karya patung, lukisan, keramik, dan karya seni lainnya. Men Brayut adalah cerita rakyat asli Bali yang tidak terlepas dari masyarakat pendukungnya. Dalam ilmu Antropologi, cerita rakyat masuk ke dalam "Tradisi Lisan" yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Bentuk dari tradisi lisan dalam ilmu Antropologi ada 3 macam : Puisi Rakyat, Lagu-Lagu Rakyat, dan Cerita Rakyat. Seperti yang diketahui bahwa cerita rakyat disampaikan secara turun temurun, dari ibu diturunkan ke anak, ke cucu, ke cicit dan ke generasi yang selanjutnya dalam rentang waktu yang sangat lama. Penyampaiannya secara

lisan dimana terjadi koneksi erat antara ibu dan anak dan didalam penyampaiannya kaya akan nilai-nilai luhur yang membentuk karakter di anak.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah sebuah patung dapat mencerminkan kehidupan seorang ibu sebagai salah satu bentuk budaya visual nusantara.

Tujuan dari penelitian ini adalah Memperkenalkan sebuah patung yang dapat mencerminkan kehidupan seorang ibu sebagai salah satu bentuk budaya visual nusantara.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif, dengan pendekatan kualitatif Molerong (2004;15) yang menyatakan dengan jenis penelitian kualitatif penelitian tersebut dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat maupun gambar.

Objek penelitian ini yaitu Patung Men Brayut yang ada ada di ruangan "Mythical Bali" Museum Pasifika, Bali, Men Brayut karya Hadi Asmoro.

Pengumpulan data dalam penelitian ini diambil dari wawancara salah satu pemandu museum yang bernama Lufi. Gambar dalam penelitian ini diambil langsung oleh peneliti.

3. Hasil Dan Pembahasan

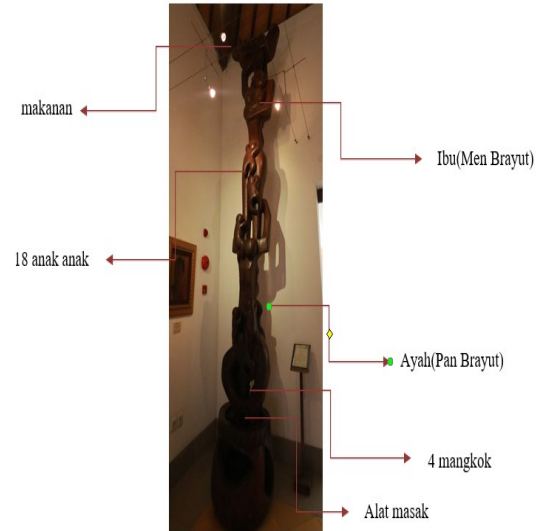
Diceritakan Men Brayut dan suaminya Pan Brayut memiliki anak 18 dengan jarak yang sangat dekat. Bisa dibayangkan begitu kewalahannya Men Brayut merawat 18 anak setiap hari dengan penuh kasih sayang yang sangat tulus tanpa pamrih. Dan si ayah Pan Brayut dengan semangat pantang menyerah maupun lelah selalu bekerja setiap hari demi menghidupi ke 18 anak nya.

Kisah Men Brayut ini sudah menjadi ikon seorang sosok ibu selama berabad-abad silam, bahkan masyarakat hindu di Bali menggunakan patung Men Brayut yang digambarkan sedang menggendong anak-anaknya sebagai persimbolan atas kesuburan wanita dan bentuk pola pengasuhan anak yang baik dan patut dicontoh.

Dalam kisahnya digambarkan bentuk fisik dari Men Brayut sangat tidak sebanding dengan sosok ibu zaman sekarang. Dimana Men Brayut digambarkan mengenakan kemben robek sebagai pakaian sehari-harinya, bagian tubuh atas tidak pernah tertutup karena selalu sibuk bergantian menyusui ke-18 anaknya. Memang sesuai dengan konteks keadaan masyarakat Bali pada zaman dahulu dimana para wanita hanya mengenakan kemben tanpa menutupi badan bagian atasnya sehingga payudara mereka terpampang secara bebas.

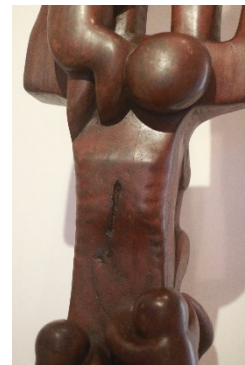
Tubuh Men Brayut digambarkan sangat kotor tidak terawat dan berbau tidak sedap karena terlalu sibuk mengurus ke-18 anaknya. Serta rambut merah gimbal tidak pernah dikeramas. Sungguh sosok ibu sejati yang sangat jauh berbeda dengan kebanyakan ibu di zaman modern ini.

Patung Men Brayut terbuat dari kayu mahoni yang sangat populer di Indonesia, kayu mahoni sangat populer khususnya untuk banyak daerah di pulau jawa, kayu ini di kenal sebagai jenis kayu yang bernilai komersial tinggi. Bentuk patung ini tidak digambarkan secara realis karena hadi asmoro adalah seniman lukis pada mulanya. Karya hadi asmoro memiliki karakter yang imajinatif namun juga terlihat jelas makna yang muncul dari bentuk yang dibuat mudah untuk dipahami dan di mengerti.



Gambar 1. Patung Men Brayut

Gambar diatas merupakan bentuk patung Men Brayut yang tersusun dari yang paling bawah terdapat susunan 4 mangkok dan peralatan masak kemudian diatasnya ada seorang pria yaitu yang bernama Pan brayut kemudian diatas bahu Pan Brayut ada istrinya yang bernama Men Brayut. Diatas kepala Men brayut terdapat makanan atau buah buahan, dan yang terakhir 18 anak yang berlomba lomba naik ke atas dengan memanjat orangtuanya demi mengambil makanan yang berada di atas.



Gambar 2. Detail Tulang Rusuk. Patung Men Brayut

Gambar 2 menjelaskan letak Pan brayut berada di bawah, dengan menumpu beban istri dan 18 anaknya mendeskripsikan bahwa seorang pria harus tangguh karena seorang pria merupakan tulang punggung keluarga yang mampu menompang beban dan masalah yang ada di keluarganya. Pada penggambaran Pan Brayut disini beliau merupakan seorang pria yang bertanggung jawab kepada keluarganya dengan bekerja keras untuk memenuhi

kebutuhan hidupnya tanpa mengkhawatirkan kondisinya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat pada patung Men Brayut yang menonjolkan tulang rusuk pada tubuh Pan Brayut.



Gambar 3. Detail Mangkok Patung Men Brayut

Gambar 3 menjelaskan bahwa terdapat alat masak yang terletak dibawah dapat dimaksudkan peralatan untuk memasaknya seorang ibu. Dan ada empat mangkuk dimaksudkan sebagai wadah untuk masakan yang sudah matang. Setelah masakan matang di taruh ke atas, pada patung terletak di atas kepala Men Brayut.

Cerita tentang keluarga Brayut ditulis dalam bentuk geguritan dengan pupuh Tikus Kapating (Sinom) koleksi Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali, koleksi nomor IVd. 1399/14. Diceritakan keluarga Brayut adalah keluarga petani penganut Budha, tetapi dalam geguritan ini bahwa mereka merayakan hari raya Galungan. Pada saat perayaan Galungan, Pan Brayut membuat berbagai bentuk makanan olahan daging babi untuk dipersembahkan sebagai sesaji. Sementara istrinya masih tertidur lelap karena lelah mengurus anaknya. Ketika terbangun dari tidurnya si ibu langsung ke dapur untuk makan berbagai jenis makanan yang tadinya sudah dipersembahkan sebagai sesaji. Berbagai jenis olahan daging dimakannya dengan lahap, tanpa memperdulikan anak-anaknya yang menangis. Tiba-tiba suaminya Brayut datang dan memarahinya. Terjadi perdebatan antara keduanya terkait banyak anak-anak yang lahir. Si suami menyalahkan istrinya, sedangkan si istri membela diri dengan menyatakan bahwa anak-anak mereka lahir akibat si suami tidak mampu mengendalikan nafsu birahinya. Selanjutnya dikisahkan Brayut mulai belajar ilmu ketuhanan pada seorang guru bijak

bernama Pangeran Jembong yang sangat menguasai ilmu tentang ajaran Budha. Setelah mendapatkan banyak pelajaran Pan Brayut kemudian melakukan tapa semadi di pohon kepuh besar yang bagian bawahnya berlubang di sebuah kuburan yang angker. Atas karunia Tuhan akhirnya ilmu Pan Brayut di sempurnakan. Ringkas cerita setelah anak-anaknya dewasa dan menikah, Pan Brayut dan Men Brayut memutuskan untuk meninggalkan anak-anaknya untuk pergi dan mengasingkan diri dan membuat sebuah pasraman. Wujud nyata keberhasilan keluarga Pan Brayut dan Men Brayut diwujudkan dalam laku yang amat mulia. Setelah mejalani masa *grehasta* (masa berumah tangga), Pan Brayut dan Men Brayut melanjutkan jalan hidupnya menjadi orang suci. Pan Brayut dan Men Brayut menjadi seorang *dukuh* (salah satu gelar suci) setelah *madwijati* (lahir kedua kali, lahir dari ilmu pengetahuan suci) *Masaut Pan Brayut*, "*Beh buka surga rasan keneh bapane ngenot nmantu makejang. Nah jani bapa lakar nutug dadi Jero Dukuh, lakar luas nukuhin.*" (Berkata Pan Brayut,"Duh bagai surga hati ayah melihat mantu semua. Nah sekarang ayah akan melanjutkan menjadi Jero Dukuh, akan pergi menjadi dukuh). Agama Hindu menyatakan ada empat asrama 'tahap' kehidupan, *brahmacari Asrama*, *grehasta asrama*, *wanaprasta asrama*, dan *biksuka asrama* (Sri Swami Siwananda, 2003), empat masa perjalanan hidup dijalani dengan baik oleh Pan Brayut-Men Brayut. Perjuangan hidup yang memberikan keindahan dalam perjalanan seorang anak manusia yang patut diteladani dalam kehidupan.

Tokoh Brayut rupanya menjadi simbol baik bagi para penganut paham Buddhis, penganut Siwais dan sistem kepercayaan lokal, indikasi ini terlihat pada hasil wawancara I Wayan Budi Utama dengan I Ketut Sumbu dari Desa Samuan, Candidasa Karangasem yang di tulis dalam Jurnal Kajian Bali (2017)

"Tokoh puniki wenten sane maosan Dewi Hariti, Dewi Sri, wenten taler sane maosang MenBrayut"

Artinya:

Ada yang menyebut tokoh ini sebagai Dewi Hariti, Dewi sri, da nada juga yang menyebutnya Men Brayut

5. kesimpulan

Berdasarkan hasil Penjabaran diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa Patung Men Brayut adalah sebuah patung yang dipahat oleh Hadi Asmoro sebagai bentuk Apresiasi kepada seorang Men Brayut "ibu" yang mengutamakan anaknya dibandingkan dirinya sendiri. Sebuah Perjuangan yang patut ditiru . Patung Men Brayut adalah sebuah bentuk budaya visual nusantara yang penuh dengan makna dan arti yang mendalam terutama di Indonesia, dimana masyarakatnya dikenal dengan keramahan dan kepeduliannya.

7. Daftar Pustaka

- Kanta, I Made. 1977—1978. *Proses melukis tradisional wayang Kamasan*. Den Pasar: Proyek Sasana Budaya Bali.
- Larasati, T. A., 2013. *Mengenal Kesenian dan Kerajinan Tradisional di Desa Wisata Brayut*, [Online]
- Moleong Lexy J. 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Parimarta, I Gde. 2003. *Pemahaman Lintas Budaya Nusantara dan Internasional, dalam Sarathi* Vol 10, No.1 Februari 2003.
- Utama, I Wayan Budi. 2015. "Brayut dan Lokalisasi Tantrayana di Bali" dalam *Ragam Wacana, Sastra, dan Budaya, Kumpulan Tulisan dalam Rangka Purnabakti Prof. Dr. Nyoman Kutha Ratna, SU*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar.
- Available at: http://bpadjogja.info/public/article/515/DESA_WISATA_BRAYUT.pdf.